

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini dideskripsikan terkait dengan obyek penelitian, yakni film dokumenter “Belakang Hotel” yang diproduksi oleh *Watchdoc*. Ada beberapa hal yang peneliti paparkan dalam deskripsi obyek penelitian, antara lain sinopsis film dokumenter “Belakang Hotel”, Sekilas tentang film dokumenter “Belakang Hotel”, Tim produksi film dokumenter “Belakang Hotel”, dan tentang *Watchdoc* sebagai rumah produksi film ini. Berikut adalah pemaparan dari keempat hal di atas.

A. Sinopsis Film Dokumenter “Belakang Hotel”

Film dokumenter ini dibuka dengan visual orang yang sedang menimba air dan menceritakan bahwa konsep rumah Jawa selalu meletakkan sumur dan dapur secara berdampingan. Hal inilah yang menjadikan minimnya kebakaran yang terjadi pada rumah-rumah konsep Jawa, karena didekat sumber api selalu ada sumber air. Melalui visual tersebut film ini ingin menjelaskan bahwa air adalah hal yang sangat vital bagi kehidupan manusia.

Scene selanjutnya memperlihatkan pengamen yang tengah menyanyikan lagu Yogyakarta karya *kla project*. Visual tersebut juga dilengkapi dengan *caption* pertumbuhan kamar hotel yang kian pesat setiap tahunnya. *Caption* di film tersebut ingin mengatakan bahwa terjadi persaingan antara masyarakat dengan pihak hotel dalam memperoleh air. Selanjutnya ditunjukkan visual kota Yogyakarta dari udara yang menunjukkan banyaknya bangunan hotel di antara permukiman warga.

Film ini ingin menunjukkan bagaimana perjuangan warga Yogyakarta yang mengalami kekeringan sumur dalam mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari. Dibuka dari kisah salah satu warga Gowongan yang harus meminta air ke tetangga untuk memenuhi kebutuhan, karena sumur miliknya tidak mengeluarkan air selama empat hari.

Setelah menyoroti daerah Gowongan, kemudian film ini menyoroti daerah Miliran. Daerah ini merupakan daerah yang warganya banyak mengalami kekeringan sumur. Kurang lebih 50 sumur warga di daerah ini kering. Keringnya sumur warga disinyalir karena air tanah dangkal milik warga tersedot dan masuk ke sumur dalam milik Fave Hotel. Fave adalah hotel yang dicurigai oleh warga Miliran membangun sumur dalam, sehingga air sumur dangkal warga tersedot ke sumur dalam milik hotel.

Kasus ini kemudian dilaporkan oleh warga kepada pihak BLH (Badan Lingkungan Hidup). Namun, tanggapan BLH adalah keringnya sumur warga tersebut akibat dari kemarau panjang. Warga tidak lantas percaya begitu saja kepada pihak BLH. Ini karena sumur tersebut sudah ada sejak puluhan tahun dan belum pernah mengalami kekeringan sebelumnya meski kemarau panjang. Tidak puas dengan pernyataan BLH, warga Miliran kemudian melakukan protes kepada pihak Hotel. Demo tersebut diisi dengan aksi teatrikan oleh salah satu warga Miliran Dodo Putra Bangsa.

Aksi teatrikal tersebut dilakukan dengan mandi pasir di depan hotel Fave. Selain itu beberapa warga lainnya membawa poster-poster yang bertuliskan tuntutan kepada pemerintah untuk menyegel Fave hotel. Tuntutan tersebut

diserukan lantaran warga ingin membuktikan kepada pemerintah bahwa keringnya sumur mereka bukan karena kemarau panjang, melainkan karena air sumur dangkal mereka tersedot oleh air sumur dalam milik hotel.

Scene selanjutnya dalam film ini menggambarkan warga Penumping yang juga mengalami sumur kering. Bahkan beberapa warga harus mandi di pasar karena tidak ada air. Beberapa sumur warga juga mengalami pencemaran dan tidak layak konsumsi. “*Nek masak mungkin ndak seberapa ya nggak terasa, ning nek ngombe kula malah ora wani soale yo itu tadi mambu bathang tikus*” (Kalau dikapai untuk masak masih berani, tetapi kalau untuk minum tidak berani karena bau bangkai tikus), Ujar salah seorang warga Penumping dalam film tersebut.

Karena sebagian warga tidak mampu membayar PDAM, jadi mereka tetap memanfaatkan air sumur meski air yang keluar sangat sedikit. Bahkan, dalam salah satu *scene* di film tersebut menunjukkan bahwa untuk mengisi satu ember air salah seorang warga Penumping harus menimba air sebanyak 20 kali. Ia mengaku bahwa fenomena keringnya air sumur ini baru satu kali terjadi di Yogyakarta. Warga Penumping juga menduga bahwa keringnya air sumur warga diakibatkan karena pembangunan di sekitar wilayah mereka.

Setelah warga Miliran melakukan aksi protes kepada Fave Hotel, pada 1 Septembar 2014 dinas perizinan kemudian melakukan penyegelan terhadap hotel tersebut. Selang satu minggu setelah hotel Fave disegel, air sumur warga Miliran kembali normal dan tidak kering lagi.

Untuk membuktikan pernyataan BLH bahwa keringnya sumur warga akibat dari kemarau panjang, film ini kemudian menyoroti sumur di daerah Kota Gede. Daerah Kota Gede dipilih, karena daerah ini bukan merupakan kawasan hotel. Setelah melakukan peninjauan sumur di kawasan Kota Gede, ternyata sumur warga di sana tidak mengalami kekeringan meskipun kemarau panjang. Selain itu konsumsi air yang kian meningkat setiap harinya juga tidak memengaruhi debit air sumur warga (Sumber: Film Dokumenter “Belakang Hotel”)

B. Sekilas tentang Film Dokumenter “Belakang Hotel”

Film dokumenter “Belakang Hotel” merupakan film berdurasi 39 menit 43 detik. Film ini diproduksi oleh *Watchdoc* pada tahun 2014 dan disebarluaskan melalui *youtube*. Selain itu, film ini juga disebarluaskan melalui pemutaran di kampus-kampus dan kampung-kampung di Yogyakarta. Film dokumenter “Belakang Hotel” mendokumentasikan bagaimana dampak keringnya air sumur warga di kampung Miliran, kampung Gowongan, dan kampung Penumping. Ketiga kampung ini merupakan kampung yang disinyalir terdampak langsung pembangunan hotel. Beberapa sumur warga di kampung ini mengalami kekeringan setelah berdirinya hotel di wilayah tempat tinggal mereka (<https://wargaberdaya.wordpress.com>).

Film ini diputar di kampus dan kampung-kampung di sekitar Yogyakarta dengan tujuan untuk mengkampanyekan gerakan boikot hotel bermasalah, menggalang solidaritas untuk mendukung masyarakat yang telah, sedang, ataupun akan bermasalah saat hotel-hotel mulai dibangun di sekitar wilayah

mereka. *Belakang Hotel* merupakan salah satu film dokumenter nonkomersial yang dibuat secara gotong royong oleh *Watchdoc* dan komunitas warga di Yogyakarta yang peduli akan pembangunan. Pembuatan film ini berlangsung kurang lebih selama tiga minggu (Sutriyati, *Kabar Kota.com*, 12 Januari 2015).

Yang melatarbelakangi munculnya film ini adalah keresahan sebagian warga di Yogyakarta terhadap pertumbuhan hotel yang kian pesat di Kota Yogyakarta. Selain itu film ini juga ingin menyoroti kebijakan pembangunan di Yogyakarta yang dianggap kurang manusiawi terhadap masyarakat. Mereka kemudian menyampaikan keresahan ini kepada pihak *Watchdoc* dan meminta bantuan untuk membuat sebuah video dokumenter tentang masalah pembangunan di Yogyakarta. Film ini fokus menyoroti masalah keringnya sumur warga yang disinyalir terdampak pembangunan hotel. Film ini fokus menyoroti masalah air ,karena air merupakan hal yang sangat vital bagi kehidupan (Edi Purwanto, Produser film dokumenter “*Belakang Hotel*”)

Di saluran *youtube*, “*Belakang Hotel*” merupakan video unggahan dengan jumlah penayangan sebanyak 38.870 kali. Film ini disajikan secara sederhana dengan melibatkan warga dari ketiga wilayah yang terdampak sumur kering. “*Belakang hotel*” mendokumentasikan bagaimana warga dari tiga wilayah ini harus susah payah mencari air karena sumur yang biasanya mereka gunakan untuk keperluan sehari-hari tidak lagi berair.

Film dokumenter “*Belakang Hotel*” mencoba untuk menggambarkan bagaimana sulitnya warga yang mengalami kekeringan sumur dalam mencari air. Di film ini ditunjukkan realita kontradiktif di mana warga di beberapa

wilayah di atas harus susah payah untuk mencari air demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan dalam film tersebut juga ditunjukkan bahwa air yang ada di hotel sangat melimpah yang divisualkan dengan pengunjung hotel bisa mandi dan berenang dengan leluasa tanpa memikirkan akan kekurangan air.

C. Tim Produksi Film Dokumenter “Belakang Hotel”

Film dokumenter belakang Hotel merupakan salah satu film yang dibuat oleh *Watchdoc*. Di bawah ini adalah tim produksi Film Dokumenter “Belakang Hotel”:

1. Videografer
 - Aria Yanuar
 - Dandy Laksono
 - Mas’ud Lahlafi
 - Praditya A Hanafi
 - Teguh Supriyadi
2. Editor
 - N Widyo Utomo
3. Tim Riset
 - Elanto Wijoyono
 - Akhmad Nasir

D. Tentang *Watchdoc*

Watchdoc merupakan rumah produksi audio visual yang didirikan oleh dua orang jurnalis, yakni Andhy Panca Kurniawan dan Dhandy Dwi Laksono. Rumah produksi ini resmi berdiri pada tahun 2009. Panca adalah seorang

mantan pemimpin redaksi KBR Voice of Human Right (VHR) dan saluran informasi akar rumput (SIAR). Selain itu, ia juga pendiri media perdamaian di Maluku, Bakubae. Sebelum mendirikan *watchdoc* bersama Panca, Dhandy adalah jurnalis di media cetak, radio, online, televisi, dan pendiri media perdamaian di Aceh, acehkita.com. Ia juga menulis buku “*Indonesia For Sale*” dan jurnalisme investigasi (www.watchdoc.co.id)

Watchdoc lahir dari buah keresahan Panca dan Dhandy terhadap tayangan dari 11 stasiun televisi nasional di Indonesia yang relatif monoton. Acara-acara tersebut meliputi, *reality show*, sinetron, infotaimen, serta *talkshow* politik yang membosankan dan tidak mencerdaskan. Sedangkan program informatif yang bermanfaat tidak ditayangkan pada *primetime*. Dari alasan inilah, pada tahun 2009 akhirnya mereka memutuskan untuk merintis usaha rumah produksi untuk documentary. Alasannya, untuk mengimbangi program *entertainment* dan *knowledge*. (<http://poster.co.id>)

Di awal berdirinya *watchdoc*, modal Dandhy dan Panca sebesar 30 juta rupiah. Modal ini didapat dari uang pribadi Dandhy dan Panca. Modal tersebut digunakan untuk membeli alat editing dan menyewa tempat untuk bekerja. Pada tahun 2011, rumah produksi ini akhirnya berbadan hukum dan perkembangannya semakin pesat. Sampai saat ini, *watchdoc* telah memproduksi 165 video dokumenter, 75 *feature* televisi, dan 45 video komersial dan nonkomersial (<http://poster.co.id>)

Watchdoc merupakan rumah produksi yang mengutamakan kreativitas. Iklim kerja di rumah produksi ini dibuat senyaman mungkin. Tidak ada jam

kerja khusus dan seragam tertentu. Ukuran produktivitas di sini bukan ditentukan berdasarkan jam kerja, melainkan pada hasil kerja. Perangkat kerja yang digunakan oleh tim *Watchdoc* dalam berproduksi antara lain, Canon 5D Mark III, *handycam*, dan Imac dengan *software final cut pro* dan *adobe premiere* untuk editing (<http://poster.co.id>)

